

MOZAIK

H U M A N I O R A

1. **Kekerasan Simbolik dalam *Nyali* Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi**
Adi Setijowati1-14
2. **Pandangan Penutur Bahasa Jawa terhadap Cacar: Kajian Etnolinguistik**
Ari Wulandari15-32
3. **Pola Antenatal Care dan Health Seeking Behavior Ibu Hamil Suku Mbojo, Bima, Nusa Tenggara Barat**
Atik Triratnawati33-49
4. **Perempuan dalam Film-film Horor Hollywood Periode Tahun 2000-2017**
Deandra Rizky Sagita50-63
5. **How Is Meaning Constructed in Indonesian Expression?**
Deli Nirmala64-79
6. **Arsitektur Rumah Tradisional Suku Kajang di Provinsi Sulawesi Selatan**
Erni Erawati Lewa80-92
7. **Portraying Literacy in Dolly Lane, a Red Light District (RDL): Qualitative Content Analysis on the Narratives Produced by Dolly Teenagers**
Kartika Nuswantara, Eka Dian Savitri93-104
8. **Cultural Event Management in Promoting Siak as the “Truly Malay” for Strengthening Local Economy and Revitalizing Malay Culture**
Noor Efni Salam105-111
9. **Penyusunan Sejarah Kota Berbasis Kawasan Cagar Budaya di Kota Surabaya, Makassar, dan Yogyakarta**
Purnawan Basundoro, Muhammad Madyan112-128
10. **Laki-laki vs Perempuan: Penggunaan Keterangan Penghubung dalam Tulisan Akademis**
Viqi Ardaniah129-136

Pandangan Penutur Bahasa Jawa terhadap Cacar: Kajian Etnolinguistik

(Framing Smallpox in Java: An Ethnolinguistics Study)

Ari Wulandari

Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada
Jalan Nusantara 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
Tel.: +62 (274) 513096
Surel: kinoyasan@gmail.com

Marsono

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Suhandono

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Cacar merupakan salah satu penyakit dalam kehidupan orang Jawa. Cacar dianggap sebagai penyakit alamiah. Penderita diisolasi selama pengobatan dan diberikan obat-obatan sesuai dengan ramuan untuk obat cacar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan klasifikasi penyakit cacar dan pengobatan tradisionalnya. Berdasarkan klasifikasi dan pengobatan tradisional terhadap cacar akan diketahui cara pandang orang Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan rancangan penelitian kualitatif. Istilah cacar yang dibahas sangat tergantung konteks cacar dalam bahasa Jawa. Pengumpulan data dengan cara partisipasi observasi dan wawancara. Bahasa Jawa memiliki setidaknya 13 leksikon cacar. Klasifikasi cacar dalam bahasa Jawa terdiri dari level 0 *Unique Beginner*, level 1 *Life Form*, level 2 *Generic*, level 3 *Specific*, dan level 4 *Varietal*. Klasifikasi dan pengobatan tradisional cacar oleh orang Jawa berasal dari pemikiran dan pandangannya. Orang Jawa memandang cacar berhubungan dengan kehidupan dan kematian seseorang, menganggap cacar sebagai masalah semua kalangan, nama cacar sesuai dengan cirinya agar mudah diingat, sakit bukan hal yang perlu dikeluhkan, dan setiap penyakit selalu ada obatnya. Hal itu disebabkan oleh karakter orang Jawa yang *prêmati* 'teliti', *tanggon* 'teguh', *wêgig* 'mampu mengatasi masalah', *mugên* 'berkonsentrasi', *mumpuni* 'menguasai berbagai hal', dan adaptif atau terbuka terhadap hal-hal baru.

Kata kunci: cacar, pandangan masyarakat, karakter, klasifikasi, pengobatan tradisional

Abstract

Smallpox is one influential disease in the life of Javanese people. It is considered as a naturally occurring disease. Patients are isolated during treatment and given prescribed medicines. This study aims to describe the classification of smallpox and its traditional medication. The description will further leads to a better understanding on the view of Javanese people toward such diseases. This research uses ethnolinguistic approach with qualitative research design. The term smallpox being discussed is highly dependent on the context of Javanese language for the disease. Data is collected from participatory observation and interviews. Javanese language has at least 13 smallpox lexicons. Classification of smallpox in Javanese language consists of level 0 *Unique Beginner*, level 1 *Life Form*, level 2 *Generic*, Level 3 *Specific*, and Level 4 *Varietal*. Such classification and, therefore, treatment of traditional smallpox by Javanese people are derived from their thoughts and views. Javanese looks at smallpox in relation to life and death; they consider smallpox as a problem of all social class; the name

cacar (smallpox) is given based on the characteristic of the disease for easy recalling; pain is not something to complain about; and there is always a cure for every disease. These views are the result of Javanese characteristics, described as: *prêmati* (thorough), *tanggon* (tough), *wêgig* (capable of problem solving), *mugên* (able to concentrate), *mumpuni* (capable of mastery of things), and adaptive or open to new things.

Keywords: smallpox, social perspective, social character, classification, traditional medication

PENDAHULUAN

Orang Jawa mengenal kata *cacar* ‘cacar’ untuk melabeli suatu jenis *lêlara* ‘penyakit’. *Cacar* adalah *lara cangkrang*, *nandhang lara cacar* ‘sakit cangkrang, menderita sakit cacar’ (Poerwadarminta 1939:75). Penyakit termasuk jenis penyakit yang populer di kalangan orang Jawa karena gaya hidup orang Jawa yang terkenal ramah, mudah berinteraksi secara fisik—seperti bersalaman, menepuk-nepuk bahu, berpelukan, dan cium pipi kiri kanan kalau bertemu.

Orang Jawa adalah sebutan bagi mereka yang tinggal di Pulau Jawa, yang masih melestarikan adat istiadat Jawa, menggunakan warisan budaya Jawa dari nenek moyangnya, dan berbicara dengan bahasa Jawa. Daerah asal orang Jawa adalah Pulau Jawa (Koentjaraningrat 1994:3). Bahasa Jawa tergolong bahasa dengan jumlah penutur yang besar. Penutur bahasa Jawa tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Banten, Lampung, sekitar Medan, sekitar Riau, daerah-daerah transmigrasi, termasuk di beberapa tempat di luar negeri, misalnya Suriname, Belanda, New Caledonia, dan Pantai Barat Johor (Wedhawati, dkk. 2006:13). Yang dimaksud orang Jawa dalam artikel ini adalah orang-orang Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dan tinggal di Tulungagung, tempat penelitian dilakukan. Bahasa Jawa yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan oleh orang Jawa di Tulungagung sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Sebagian besar masyarakat Tulungagung adalah orang Jawa dan berkomunikasi dengan bahasa Jawa.

Cacar merupakan serapan dari bahasa medis modern karena orang Jawa memberi nama penyakit ini dengan *lara ayu* ‘sakit cantik’—dengan harapan penderitanya tidak merasa terbebani dengan penyakitnya dan mudah untuk proses penyembuhannya. Namun, dalam *Serat Centhini* (KGPA Amengkunagara III atau Ingkang Sinuhun Pakubuwana V, 1788-1820) sudah ada istilah *cacar*, sehingga istilah *cacar* dianggap sebagai bahasa Jawa asli. Jadi, dapat dianggap penyakit *cacar* ‘cacar’ sudah dikenal lama oleh orang Jawa dan hingga sekarang masih tetap dikenal, termasuk pengobatannya secara tradisional.

Berdasarkan pengenalan istilah penyakit *cacar* dan pengobatannya dapat dideskripsikan cara pandang orang Jawa terhadap cacar. Deskripsi tersebut dibuat dengan pendekatan linguistik antropologis (*anthropological linguistics*), yaitu dengan cara melihat fakta-fakta kebahasaan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Foley 1997:3). Penelitian ini menarik karena dapat mengungkapkan berbagai aspek yang berkaitan dengan cara pandang orang Jawa terhadap penyakit cacar. Hasil penelitian ini berusaha mendeskripsikan bentuk satuan kebahasaan untuk menamai penyakit cacar, klasifikasi penyakit berdasarkan satuan-satuan kebahasaan,

pengobatan tradisional, cara orang Jawa memandang penyakit cacar, dan penyebab orang Jawa memandang penyakit cacar melalui identifikasi, klasifikasi, dan pengobatannya.

Penelitian sebelumnya terkait pengobatan tradisional umumnya membahas penyakit secara umum, tidak langsung membahas masalah cacar secara khusus. Hal ini seperti yang dilakukan Djoyosugito (1985), Yitno (1985), Sudardi (2002), Marsono (2003), Triratnawati (2011), Riswan dan Andayaningsih (2008), Boutin dan Boutin (1987), Bailey dan de Silva (2006), Raal dan Soukand (2005), dan Sukenti (2002). Adapun penelitian yang membahas cacar sebelumnya lebih sering membahas tentang sejarah, pengobatan, hingga penyebarannya. Hal ini misalnya yang dilakukan oleh Uddin (2006), Davenport, dkk. (2011), Clark dan Levin (2008), Fenner (1987), dan Banthia dan Dyson (1999).

Intinya, penelitian tentang cacar masih lebih banyak pada masalah penyakit secara medis sesuai dengan konsep kosmologi Barat bahwa cacar adalah penyakit yang disebabkan oleh virus. Adapun pengobatan cacar dalam lingkungan orang Jawa masih dianggap sebagai sesuatu yang sangat “mengerikan” karena berkaitan dengan kehidupan dan kematian seseorang, sehingga ketika ada orang yang terkena cacar, ada kecenderungan untuk diisolasi. Bahkan, apabila cacar itu sudah menular pada beberapa keluarga, sering diberlakukan larangan untuk bepergian dari desa tersebut bagi seluruh warga desa agar cacar tidak semakin menyebar.

Berdasarkan kajian penelitian yang sudah ada sebelumnya, penyakit cacar belum dibahas secara khusus, baik mulai dari identifikasi leksikon, pola leksikon, klasifikasi, hingga pengobatan tradisionalnya. Dengan demikian, leksikon cacar layak untuk dijadikan objek penelitian.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen (1988:27-30) menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan laporan penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini disebut juga penelitian kontekstual (Poedjosoedarmo 2012:20) karena istilah penyakit yang diteliti sangat tergantung konteks leksikon penyakit cacar dalam bahasa Jawa.

Pemilihan lokasi penelitian di Tulungagung karena kota ini dikenal sebagai salah satu gudang “pengobatan tradisional” di Jawa, sehingga memudahkan untuk mendiskusikan penyakit cacar dan pengobatannya. Adapun pemilihan informan berdasarkan kriteria antara lain, tergolong normal di kalangannya, dewasa, laki-laki atau perempuan, sehat, memiliki kebiasaan bahasa yang jelas (Bailay 1978:81,91). Informan dalam penelitian ini adalah dukun ‘ahli pengobatan tradisional’ yang mengerti dan memahami istilah penyakit dan pengobatannya. Selain itu, juga orang Jawa yang pernah mengalami penyakit cacar, sehingga dapat mendeskripsikan penyakit cacar dengan baik.

Data penelitian yang dikumpulkan adalah leksikon penyakit cacar yang berwujud leksem penyakit cacar. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu partisipasi observasi dan wawancara. Partisipasi observasi adalah melakukan observasi yang melibatkan peneliti dalam pengamatan di lapangan dan peneliti bertindak sebagai *observer* atau bagian dari yang ditelitinya. Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga dapat mengetahui makna suatu penyakit atau topik lain yang berkaitan. Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi dari para informan, sehingga diperoleh data yang terpercaya (Poedjosoedarmo 2012:17-18).

Selanjutnya, penulis melakukan analisis data mengikuti Ahearn (2012:43), yaitu mencari pola untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi dasar penelitian atau untuk menjawab pertanyaan yang muncul selama analisis data. Analisis data melalui pengujian dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa Jawa berkaitan dengan penyakit cacar, sehingga terpilih leksikon-leksikon penyakit cacar dalam bahasa Jawa. Selanjutnya penulis mengklasifikasikan dan menerangkan leksikon penyakit cacar yang diperoleh sesuai pandangan linguistik antropologis. Penelitian ini termasuk dalam kajian etnolinguistik atau linguistik antropologis (Duranti 1997:2) karena berangkat dari fakta-fakta kebahasaan. Menurut Foley (1997:3), linguistik antropologis adalah kajian yang dilakukan dengan melihat fakta-fakta kebahasaan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Linguistik antropologis memandang dan mengkaji bahasa dari sudut pandang antropologi, budaya, dan bahasa untuk menemukan makna di balik pemakaiannya. Linguistik antropologis adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*).

Dalam perspektif antropologi, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat 1984:182). Sebaliknya, kebudayaan pada umumnya diwariskan secara lebih seksama melalui bahasa. Jadi, bahasa merupakan wahana utama bagi pewarisan dan pengembangan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Duranti (1997:27) yang menyatakan bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa. Klasifikasi penyakit cacar dalam bahasa Jawa termasuk dalam *folk taxonomy* (taksonomi rakyat), sehingga akan menggunakan acuan klasifikasi Berlin, dkk. (1973:214). Berdasarkan klasifikasi penyakit tersebut, penulis mencocokkan dengan informasi dari para informan untuk menghasilkan rumusan penyakit cacar menurut orang Jawa. Dari definisi cacar itulah dilakukan pengobatan tradisional terhadap cacar.

Berdasarkan klasifikasi penyakit cacar dalam pemikiran orang Jawa dapat dilihat hubungannya dengan pengobatan tradisional Jawa. Pembahasan mengenai pengobatan tradisional Jawa untuk cacar mengacu pada Bannerman, dkk. (1983:290-313) yang intinya menyatakan bahwa "Traditional and indigenous systems of medicine have persisted for many centuries." Pada awalnya pengobatan tradisional hidup tumbuh subur dalam dongeng-dongeng. Kemudian, sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, dongeng-dongeng tersebut diuji dengan cara-

cara ilmiah dengan hasil sebagian lulus dan sebagian gagal untuk mempertahankan namanya sebagai penyembuh suatu atau berbagai penyakit. Yang lulus dalam ujian tersebut banyak yang termasuk dalam golongan pengobatan tradisional (Djoyosugito 1985:118). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengobatan tradisional sudah berlangsung selama berabad-abad dan telah teruji sebagai penyembuh suatu atau berbagai penyakit.

Pendapat Bannerman, dkk. (1983:290-313) dan Djoyosugito (1985:118) tersebut sejalan dengan Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization) pada www.who.int yang menyebutkan bahwa pengertian pengobatan tradisional adalah jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktik-praktik yang berdasarkan pada teori-teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya berbeda, dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosa, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan mental. Berdasarkan pendapat Bannerman, dkk. (1983:290-313) dan Djoyosugito (1985:118), serta WHO itulah uraian mengenai tata cara penanganan dalam pengobatan tradisional Jawa terhadap cacar akan dipaparkan.

Neelakantan (2010:61-87) menerangkan bahwa dari 1804 hingga 1974, pemerintah Hindia Belanda pada masa kolonial dan negara Indonesia pascakolonial berusaha mengatasi masalah cacar. Upaya vaksinasi pada zaman kolonial sebenarnya telah melenyapkan cacar pada tahun 1940. Sayangnya, sebagai konsekuensi perang, cacar muncul kembali di Indonesia pada tahun 1947. Akhirnya, Indonesia berhasil memberantas cacar pada tahun 1974 melalui kampanye vaksinasi massal dan pengawasan.

Indonesia sebagaimana masyarakat non-Barat lainnya, memperlakukan penderita cacar secara berbeda. Di Sulawesi Selatan ada kisah pengusiran putri yang terkena cacar. Sementara di daerah lain, penderita cacar dibuang atau ditinggalkan. Selain itu, masyarakat Indonesia umumnya menganggap cacar sebagai penyakit panas dan memberikan makanan pendingin untuk mengembalikan keseimbangan tubuh. Ada juga yang menjauhkan penderita dari angin, mengurangi makanan panas, menggunakan darah ayam dan santan, hingga ritual dukun yang menyuruh roh cacar meninggalkan tubuh. Pengobatan tradisional cacar di Indonesia sebagian besar masih melibatkan klenik dan kekuatan gaib. Namun, orang Jawa menganggap cacar bukan penyakit yang melibatkan sihir atau klenik, sehingga penyembuhannya lebih menggunakan pengobatan alami.

Itulah sebabnya penelitian ini membahas tentang identifikasi, klasifikasi, hingga pengobatan tradisional Jawa terhadap cacar. Berdasarkan identifikasi penyakit, klasifikasi penyakit cacar, tata cara dan penanganan penyakit cacar melalui pengobatan tradisional Jawa, tercermin cara pandang orang Jawa terhadap penyakit cacar. Pandangan dunia Jawa (Magnis-Suseno, 1999:62-137) menyatakan bahwa hidup dan mati, nasib buruk dan penyakit merupakan nasib yang tidak bisa dilawan. Cara pandang orang Jawa terhadap penyakit cacar akan memengaruhi tindakan dan keputusannya terhadap penyakit cacar. Cara pandang tersebut akan diuraikan

sesuai hasil analisis penelitian berdasarkan wawancara dengan para informan di lapangan. Pada tahap berikutnya, penulis akan menafsirkan cara pandang orang Jawa terhadap penyakit cacar dan penyebabnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Penyakit *Cacar 'Cacar'*

Penyakit cacar termasuk salah satu penyakit fisik yang mudah terlihat oleh orang lain. Umumnya penyakit ini menyerang sekujur badan dengan bentol-bentol kemerahan kecil-kecil hingga besar (bervariasi ukurannya) yang sangat panas dan gatal. Oleh karena penyakit ini bersifat sangat menular, biasanya setiap penderita cacar juga diisolasi selama masih sakit. Berikut ini petikan wawancara dengan Bu Rahayu, orang Jawa, wiraswasta, pernah terkena cacar, pada Kamis, 8 Januari 2015, di Tulungagung.

Gêrah cacar mênika ngganggu sangêt. Badhan mbotên sêkéca. Nêdha mbotên sêkéca. Tilêm nggih mbotên jênak. Badhan kêraos bêtér, mériyang. Mbotên sagêt nyambutdamêl kanthi jênak.

'Sakit cacar itu mengganggu sekali. Bikin badan tidak enak. Makan tidak enak. Tidur tidak nyenyak. Badan terasa panas, meriang. Tidak bisa bekerja dengan tenang.'

Kula mbotên ngêrtos mula bukané. Wiwitanipun badan kula bêtér sêdaya. Sampun diobatin ndamêl pênurun bêtér, mbotên mênda. Disukani inuman kunyit nggih panggah sakit. Mbotên dangu mêdal bisul-bisul alit wontên wajah lan sakujur badan. Bisul bisul niku njur wontên toyané. Raosé bêtér tur sakit sangêt. Kula sakit wolulas dintên. Tilas-tilas cacar mênika ilang kalih minggu.

'Saya tidak tahu bagaimana awalnya. Pertama kali badan panas sekali. Sudah diobati dengan obat penurun panas, tidak turun juga. Diberi minuman kunyit masih tetap sakit. Tidak lama muncul bisul-bisul kecil di sekujur muka dan badan. Lalu bisul-bisul itu berair dan rasanya sangat panas dan sakit. Saya sakit selama delapan belas hari. Bekas-bekas cacar hilang dalam waktu dua minggu.'

Oleh karena ciri-cirinya yang mudah terlihat, identifikasi penyakit cacar oleh orang Jawa sangat mudah, dan banyak orang Jawa yang bisa mengenali seseorang yang sedang terkena cacar. Pada awalnya, memang belum bisa dikenali karena tidak ada tanda-tanda khusus, kecuali panas dan badan terasa meriang. Namun, setelah panas itu tidak turun, keluarlah tanda bisul-bisul yang menunjukkan adanya cacar pada seseorang. Biasanya setelah orang Jawa menyadari dirinya kena cacar, mereka langsung mencari pengobatan tradisional yang sesuai. Demikian juga kalau yang terkena keluarga atau orang di sekitarnya, pasti akan segera dibawa ke pengobatan yang dianggap sesuai. Penyakit cacar ini dianggap sangat serius oleh orang Jawa karena bersifat menular dan dapat menjadi wabah yang mematikan.

Bentuk dan Pola Leksikon Penyakit Cacar

Berdasarkan temuan data di lapangan, bentuk satuan leksem penyakit cacar dalam bahasa Jawa setidaknya ada 13 leksikon, yaitu (1) *cacar* 'cacar', (2) *cacar alas* 'cacar hutan', (3) *cacar banyu* 'cacar air', (4) *cacar banyu anyir* 'cacar air busuk', (5) *cacar banyu ayu* 'cacar air tidak berbau', (6) *cacar banyu uwuk* 'cacar air yang sangat busuk', (7) *cacar gêni* 'cacar api, cacar yang panas', (8) *cacar gêni cilik* 'cacar api kecil', (9) *cacar gêni mramong* 'cacar api menyala-nyala', (10) *cacar jagung* 'cacar yang ukurannya sebesar jagung', (11) *cacar kèthèk* 'cacar monyet (cacar ganas)', (12) *cacar tumber* 'cacar ketumbar, ukuran cacar sebesar ketumbar', dan (13) *cacar ula* 'cacar ular (cacar ganas)'.

Penutur bahasa Jawa mengenali bentuk-bentuk (1)-(13) tersebut sebagai leksikon penyakit cacar dan jenis-jenisnya. Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana 1993:127). Bentuk adalah gambaran; rupa; wujud, penampakan (KKBI 2007:135). Jadi, bentuk leksikon penyakit adalah penampakan atau rupa komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa yang merujuk pada makna penyakit.

Leksikon penyakit cacar dalam bahasa Jawa tersebut berwujud leksem. Istilah leksem mengikuti Berlin, dkk. (1973:217). Istilah yang digunakan untuk menandai leksikon cacar menggunakan leksem (*lexeme*), bukan kata (*word*) karena banyak pemakaian kata yang kurang cermat, sehingga Lyons (1968:197) mengusulkan penggunaan leksem. Berlin, dkk. (1973:217) menggunakan istilah leksem untuk menandai unit terkecil pada sistem taksonomi yang dibuatnya. Leksem merupakan unit semantis dalam taksonomi rakyat. Menurutnya, leksem terdiri atas dua macam, yaitu leksem primer (LP) dan leksem sekunder (LS). LP umumnya lebih mudah dikenali dibandingkan dengan LS karena bentuk LP lebih sederhana dibandingkan dengan bentuk LS. Leksikon penyakit dalam bahasa Jawa berupa LP dan LS. Orang Jawa mengenali LP pada leksikon penyakit cacar dengan mudah karena berupa kata monomorfemis, yaitu *cacar*. Pada LS biasanya berupa kata polimorfemis, seperti *cacar alas* 'cacar hutan', *cacar banyu* 'cacar air', dan *cacar jagung* 'cacar jagung'.

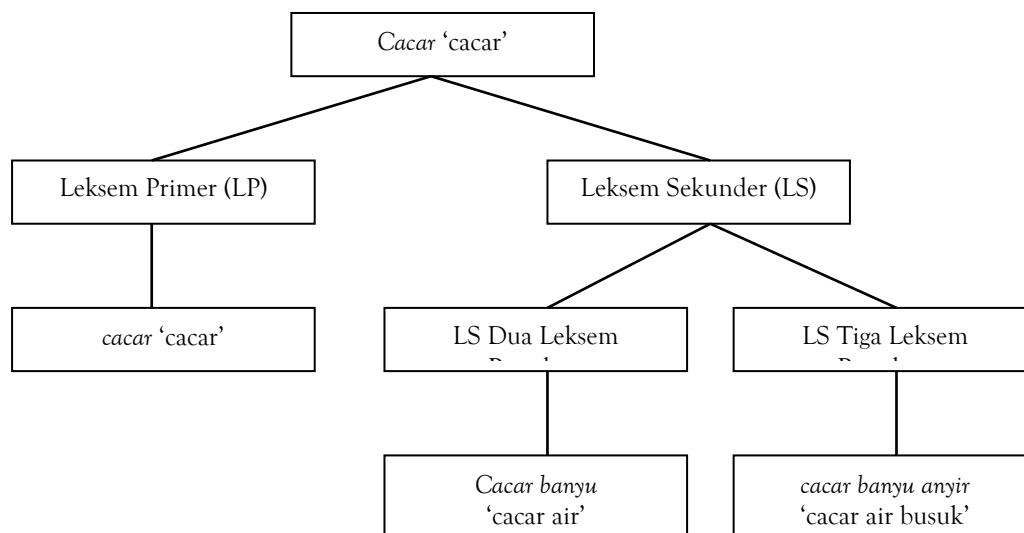
Bentuk LS leksikon penyakit cacar terdiri atas dua, yaitu (1) LS dua leksem bawahan ada 7 leksikon atau 53,8%, yaitu (a) *cacar alas* 'cacar hutan', (b) *cacar banyu* 'cacar air', (c) *cacar gêni* 'cacar api, cacar yang panas', (d) *cacar jagung* 'cacar yang ukurannya sebesar jagung', (e) *cacar kèthèk* 'cacar monyet (cacar ganas)', (f) *cacar tumber* 'cacar ketumbar, ukuran cacar sebesar ketumbar', dan (g) *cacar ula* 'cacar ular (cacar ganas); dan (2) LS tiga leksem bawahan terdiri dari 5 leksikon atau 38,4%, yaitu (a) *cacar banyu anyir* 'cacar air busuk', (b) *cacar banyu ayu* 'cacar air tidak berbau', (c) *cacar banyu uwuk* 'cacar air yang sangat busuk', (d) *cacar gêni cilik* 'cacar api kecil', dan (e) *cacar gêni mramong* 'cacar api menyala-nyala'.

LS terdiri atas dua konstituen ekspresi dengan kedudukan yang berbeda. Salah satu konstituen dalam ekspresi LS menunjukkan superordinat dan konstituen yang lain menunjukkan subordinat. Superordinat dan subordinat adalah istilah-istilah yang

menyangkut hubungan dalam semantik antara makna *Specific* (S) dan makna *Generic* (G), atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi. Misalnya, antara kucing, anjing, dan kambing di satu pihak dan hewan. Hewan disebut superordinat (hiponim) dari kucing, anjing, dan kambing. Kucing, anjing, dan kambing disebut subordinat (kohiponom) (Kridalaksana 1993:74).

Identifikasi LS pada leksikon penyakit cacar dalam bahasa Jawa dapat dilakukan pada LS dengan dua leksem bawahan dan pada LS dengan tiga leksem bawahan seperti berikut. Pertama, pada bentuk *cacar banyu* 'cacar air' merupakan LS yang (a) salah satu konstituennya, *cacar*, sebagai label takson yang menjadi atasannya langsung atau superordinat, dan (b) konstituen lainnya, *banyu*, menjadi subordinat dan satu kelompok yang anggotanya juga diberi label oleh LS yang mencakup konstituen dengan label takson *cacar* (yaitu leksikon (a) *cacar alas* 'cacar hutan', (b) *cacar banyu* 'cacar air', (c) *cacar gêni* 'cacar api, cacar yang panas', (d) *cacar jagung* 'cacar yang ukurannya sebesar jagung', (e) *cacar kêthèk* 'cacar monyet (cacar ganas)', (f) *cacar tumber* 'cacar ketambar, ukuran cacar sebesar ketambar', dan (g) *cacar ula* 'cacar ular (cacar ganas)'). Ini merupakan LS dengan dua leksem bawahan atau LS yang terdiri dari dua leksem.

Kedua, pada bentuk *cacar banyu anyir* 'cacar air busuk' merupakan LS karena (a) salah satu konstituennya, *cacar banyu*, merupakan label takson yang menjadi atasannya langsung atau superordinat, dan (b) konstituen lainnya, *anyir*, menjadi subordinat dan satu kelompok yang anggotanya juga diberi label oleh LS yang mencakup konstituen berlabel takson *cacar banyu* (yaitu *cacar banyu anyir* 'cacar air busuk', *cacar banyu ayu* 'cacar air tidak berbau', dan *cacar banyu uwuk* 'cacar air yang sangat busuk'). Ini merupakan LS dengan tiga leksem bawahan atau LS yang terdiri dari tiga leksem. Lihat bentuk leksem penyakit dalam bahasa Jawa pada Bagan 1.



Bagan 1. Bentuk Leksikon Penyakit Cacar dalam Bahasa Jawa
Mengikuti Teori Berlin
(sumber: Berlin, dkk. 1973:217)

Setiap bentuk leksem penyakit cacar ternyata memiliki keteraturan yang membentuk pola tertentu. Pola-pola tersebut dapat diuraikan menjadi (1) Pola Nomina Monomorfemis (NM). NM adalah N yang terdiri dari satu morfem (Wedhawati, dkk. 2001:185). Pola ini ada satu, yaitu *cacar* 'cacar'; (2) Pola Frase Nomina (FN) simpleks modifikatif Nomina diikuti Nomina. Pola FN simpleks modifikatif N diikuti N adalah leksikon penyakit yang berupa FN terdiri dari N dan N. Frase ini terdiri atas sebuah konstituen inti yang berupa N dan sebuah modifikator yang berupa N (Wedhawati, dkk., 2001:211). Pola ini ada tujuh, yaitu (a) *cacar alas* 'cacar hutan', (b) *cacar banyu* 'cacar air', (c) *cacar gêni* 'cacar api, cacar yang panas', (d) *cacar jagung* 'cacar yang ukurannya sebesar jagung', (e) *cacar kêthèk* 'cacar monyet (cacar ganas)', (f) *cacar tumar* 'cacar ketumar, ukuran cacar sebesar ketumar', dan (g) *cacar ula* 'cacar ular (cacar ganas)'; dan (3) Pola Frase Nomina kompleks modifikatif Frase Nomina diikuti Adjectiva. Pola FN kompleks modifikatif FN diikuti A adalah leksikon penyakit FN terdiri dari FN dan A. Frase ini terdiri atas sebuah konstituen inti yang berupa FN dan sebuah perentang sebagai modifikator yang berupa A (Wedhawati, dkk., 2001:214-215). Pola ini ada lima, yaitu (a) *cacar banyu anyir* 'cacar air busuk', (b) *cacar banyu ayu* 'cacar air tidak berbau', (c) *cacar banyu uwuk* 'cacar air yang sangat busuk', (d) *cacar gêni cilik* 'cacar api kecil', dan (e) *cacar gêni mramong* 'cacar api menyala-nyala'.

Hal tersebut di atas lebih-kurang tentang pandangan dan tata cara penamaan cacar oleh orang Jawa. Orang Jawa memberikan nama cacar sesuai dengan identifikasi yang paling mudah mereka temukan. Sebagai komparasi betapa penyakit cacar ini merupakan penyakit ganas yang melanda di berbagai negara, di sini dikemukakan pandangan orang Hindu di India terhadap cacar.

Arnold (1993:121-125) menerangkan bahwa di seberang India utara, penyakit cacar sering diidentikkan dengan dewi yang bernama Sitala. Secara ekspresif identifikasi penyakit cacar sering disebut pula dengan "mata ibu". Uniknya Sitala digunakan untuk menyebut nama penyakit atau dewa yang memimpin mereka. Di Bengal, dewi ini disebut dengan Basanta atau Basanta-chandi (Dewi Musim Semi) dan penyakit cacar disebut sebagai Basanta-rog (penyakit musim semi). Sitala tidak muncul dalam ajaran Hindu asli. Kemungkinan Dewi Sitala adalah dewa rakyat (Hindu Sudra), yang kemudian mendapat pengakuan kalangan Hindu Brahmana (Hindu Brahmana, kasta tertinggi dalam Hindu). Di Bengal ada beberapa kuil yang diperuntukkan bagi Sitala karena ia merupakan salah satu dari tujuh dewi penyakit dengan potensi yang paling unggul atau tidak tertandingi oleh dewa lainnya.

Penderita cacar dianggap sedang "dikunjungi Dewi Cacar", sehingga harus dihormati. Di sini terlihat bahwa penyakit cacar bukan sekadar "penyakit," tetapi kepemilikan dewa yang kehadirannya menuntut ritual tertentu untuk memulihkannya. Oleh karena penyakit cacar bersifat panas, salah satu cara penyembuhannya berkaitan dengan memberikan makanan dingin (pisang raja, nasi dingin, manisan, dan lain-lain) disertai ritual ibadah dengan pengorbanan kambing, ayam, atau binatang lainnya. Selama proses ritual tersebut, penderita dilarang memakan makanan panas, dilarang melakukan kegiatan seks, diberikan ramuan

dari daun *neem* (pohon kesenangan Dewi Sitala), dan melakukan ritual puja-puji untuk Dewi Sitala sesuai ketentuan. Apabila semua dipatuhi, Dewi Sitala akan senang dan melanjutkan perjalanan. Hal ini berarti Dewi Sitala meninggalkan penderita cacar, sehingga cacarnya dinyatakan sembuh.

Jadi, dapatlah dikatakan bahwa bagi orang Jawa, cacar lebih pada penyakit fisik yang hanya perlu disembuhkan dengan pengobatan alamiah. Sementara bagi orang Hindu, India, penyakit cacar merupakan penyakit yang berkaitan dengan dewa, yang penyembuhannya tidak hanya dengan pengobatan alamiah, tetapi juga melibatkan ritual dan ibadah terhadap dewa-dewa penyakit.

Klasifikasi Penyakit

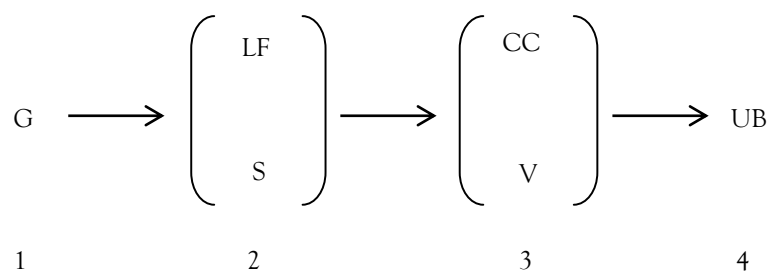
Di Jawa penyakit cacar dianggap penyakit alamiah, enderitanya hanya diisolasi, dikucilkan dari lingkungan untuk proses penyembuhan dengan obat-obatan yang telah diberikan dukun. Namun hal itu tidak berlaku di daerah lain di Indonesia. Di Sulawesi Selatan misalnya, Neelakantan (2010:61-87) menyatakan bahwa penderita cacar mengalami perlakuan yang ekstrem seperti pengusiran karena penyakit cacar dianggap sebagai "kutukan." Bahkan, dalam legenda populer diceritakan seorang putri yang mengalami penyakit cacar dan diusir dari istana, ditempatkan di atas rakit dan dihanyutkan ke sungai. Untunglah sang Putri selamat dan menjadi ratu besar. Dalam bahasa Bugis penyakit cacar dikenal dengan *masagal* atau penyakit raja. Masyarakat Bugis pun memperlakukan pembuangan kepada penderita cacar. Padahal, sebenarnya cacar adalah penyakit yang bisa disembuhkan dengan pengobatan alamiah. Vaksin saat itu belum dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Berbeda dengan di Jawa, meskipun belum mengenal vaksin, mereka menganggap penyakit cacar adalah penyakit biasa yang bisa disembuhkan, sehingga penderita cacar tidak perlu sampai diusir. Para penderita cacar hanya diisolasi selama proses pengobatan sampai sembuh.

Penyakit bukanlah hal yang sederhana. Penyakit merupakan suatu konstruksi sosial yang melibatkan banyak hal. Rosenberg (1992:305-306) menjelaskan bahwa penyakit adalah entitas yang sulit dipahami dan sangat kompleks. Penyakit merupakan peristiwa biologis, pengulangan sejarah kesehatan generasi sebelumnya, konstruksi verbal yang mencerminkan sejarah intelektual dan kelembagaan obat, legitimasi kebijakan publik, aspek peran sosial dan individu, termasuk di dalamnya identitas, sanksi budaya, dan struktur hubungan antara pengobat dan pasien.

Dengan pandangan tersebut, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang jelas berbeda dari setiap etnis, identifikasi penyakit pun menjadi sangat beragam. Selama berabad-abad masyarakat menandai proses penamaan penyakit. Penyakit akan dianggap ada setelah terjadi proses pemahaman, penamaan, dan penanggapan (penentuan obat atau penyembuhannya). Itulah sebabnya sindrom semacam kelelahan kronis sering tidak disebut penyakit. Konsep penyakit menyiratkan, membatasi, dan mengesahkan perilaku atau ciri-ciri individu yang dapat disebut terkena penyakit. Perawatan kesehatan diatur berdasarkan legitimasi yang dibangun berdasarkan keputusan masyarakat secara bersama-sama. Hal ini

mengingatnkan pada kita bahwa praktis medis tidak mungkin bebas dari urusan budaya, meskipun pada hal-hal yang sangat teknis. Jadi, benarlh bahwa penyakit dan pengobatannya merupakan sistem sosial dan terikat pada budaya masing-masing etnis.

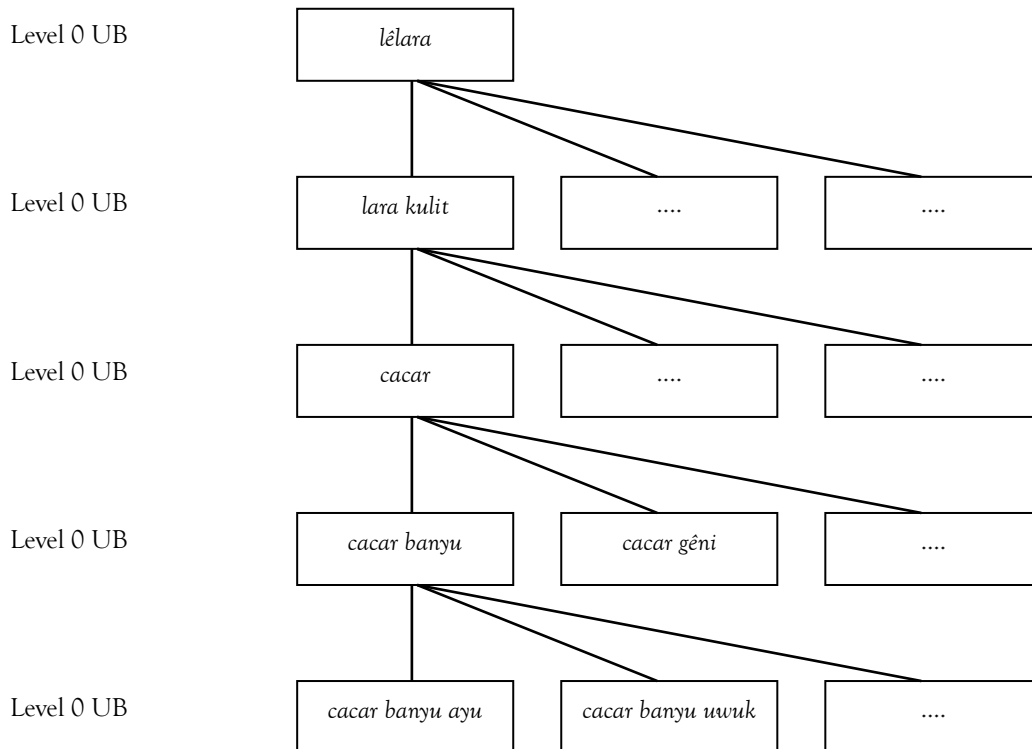
Orang Jawa menggolongkan penyakit cacar menurut jenis-jenis dan ciri-cirinya. Berdasarkan satuan-satuan kebahasaan yang menamai penyakit, klasifikasi penyakit cacar dalam bahasa Jawa menggunakan teori Berlin, dkk. (1973:215) memuat lima level yang terdiri dari kategori *Unique Beginner* (UB), *Life Form* (LF), *Generic* (G), *Specific* (S), dan *Varietal* (V). Pada kategori UB terdapat istilah *lêlara* ‘penyakit’ yang merupakan tataran tertinggi dalam klasifikasi penyakit. Kategori UB pada level 0, yaitu *lêlara* ‘penyakit’ merupakan kata bentukan dari kata *lara* ‘sakit’ yang berubah dengan proses *dwipurwa* ‘kata yang diulang bentuk awal katanya’ menjadi *lalara* ‘sakit-sakit’, dan mengalami proses *salin swara* ‘perubahan bunyi’ menjadi *lêlara* ‘penyakit’. Kategori berikutnya adalah LF, dalam hal ini *cacar* ‘cacar’ termasuk dalam LF *lara kulit* ‘sakit kulit’. Kategori LF ini belum sesuai prinsip “jika suatu taksa dilabeli dengan LP dan tidak bersifat terminal atau secara langsung mencakup taksa-taksa yang dilabel dengan LP, taksa tersebut merupakan LF (Berlin, dkk. 1973:217). Bisa jadi leksikon seperti *lara kulit* ‘sakit kulit’ yang saat ini sebagai permulaan dari LF nantinya akan membentuk LP tertentu sebagai penanda kategori LF. Pada leksikon *lara kulit* ‘sakit kulit’ ternyata membawahkan kategori G, termasuk *cacar* ‘cacar’. Adapun leksikon penyakit kulit lain yang dibawahkan oleh LF *lara kulit* ‘penyakit kulit’, antara lain *gudhig* ‘gudik’, *borok* ‘borok’, dan *panu* ‘panu’. Leksikon-leksikon yang dibawahkan merupakan kategori G. Hal ini menandakan bahwa leksikon seperti *lara kulit* ‘sakit kulit’ sebenarnya LF yang sangat awal. Ini terjadi karena perkembangan BJ. Berlin (1972:51-86) menyatakan bahwa leksikon etnobotani mengalami pertumbuhan, maka leksikon penyakit *cacar* ‘cacar’ pun demikian seperti alur pada Bagan 2.



Bagan 2. Alur Pertumbuhan Leksikon Penyakit *Cacar* ‘Cacar’ Mengikuti Teori Berlin (sumber: Berlin 1972:53)

Selanjutnya adalah kategori G dan *cacar* ‘cacar’ termasuk di dalam kategori ini. Dari kategori G muncul kategori S, yaitu (a) *cacar alas* ‘cacar hutan’, (b) *cacar banyu* ‘cacar air’, (c) *cacar gêni* ‘cacar api, cacar yang panas’, (d) *cacar jagung* ‘cacar yang ukurannya sebesar jagung’, (e) *cacar kêtèk* ‘cacar monyet (cacar ganas)’, (f) *cacar tumar* ‘cacar ketumar, ukuran cacar sebesar ketumar’, dan (g) *cacar ula* ‘cacar ular (cacar ganas). Dari kategori G beberapa memiliki rincian dalam kategori V, beberapa

yang lain tidak memiliki kategori S. Dari kategori S yang memiliki kategori V adalah (a) *cacar banyu anyir* 'cacar air busuk', (b) *cacar banyu ayu* 'cacar air tidak berbau', (c) *cacar banyu uwuk* 'cacar air yang sangat busuk', (d) *cacar gêni cilik* 'cacar api kecil', dan (e) *cacar gêni mramong* 'cacar api menyala-nyala'. Adapun struktur taksonomi penyakit *cacar* 'cacar' terdapat pada Bagan 3.



Bagan 3. Struktur Taksonomi Penyakit *Cacar* 'Cacar' Mengikuti Teori Berlin (sumber: Berlin, dkk. 1973:217)

Dalam proses klasifikasi, orang Jawa menggunakan empat aturan penamaan atribut penyakit *cacar* 'cacar', yaitu (1) benda, ---pada (a) *cacar alas* 'cacar hutan', *cacar banyu* 'cacar air', dan *cacar gêni* 'cacar api'; (2) makhluk hidup, baik tanaman atau binatang, ---(a) *cacar tambar* 'cacar ketumbar', (b) *cacar jagung* 'cacar yang ukurannya sebesar jagung', (c) *cacar kèthèk* 'cacar monyet (cacar ganas)', dan (e) *cacar ula* 'cacar ular (cacar ganas); (3) ukuran, ---pada (a) *cacar gêni cilik* 'cacar api kecil', dan (b) *cacar gêni mramong* 'cacar api menyala-nyala'; dan (4) bau, ---pada (a) *cacar banyu anyir* 'cacar air anyir', (b) *cacar banyu ayu* 'cacar air tidak berbau', dan (c) *cacar banyu uwuk* 'cacar air yang sangat busuk'.

Setiap leksikon *cacar* 'cacar' memiliki makna sesuai makna denotatif yang melekat pada leksikon, yaitu (1) makna bentuk penyakit,---pada (a) *cacar alas* 'cacar hutan' ---banyak cacar, lebat seperti hutan, (b) *cacar banyu* 'cacar air' ---berair, (c) *cacar jagung* 'cacar yang ukurannya sebesar jagung' ---cacarnya sebesar biji jagung, dan (d) *cacar tambar* 'cacar ketumbar, ukuran cacar sebesar ketumbar'; (2) makna rasa penyakit, ---pada (a) *cacar gêni* 'cacar api' ---cacar yang rasanya panas'; (3) makna sifat penyakit, ---pada (a) *cacar kèthèk* 'cacar monyet' sifatnya ganas seperti monyet', dan (b) *cacar ula*

'cacar ular' sifatnya ganas seperti ular; (4) makna bau penyakit, ---pada (a) *cacar banyu anyir* 'cacar air busuk', (b) *cacar banyu ayu* 'cacar air tidak berbau', dan (c) *cacar banyu uwuk* 'cacar air yang sangat busuk'; (5) makna ukuran penyakit, ---pada (a) *cacar gêni cilik* 'cacar api kecil', dan (b) *cacar gêni mramong* 'cacar api menyala-nyala'.

Pengobatan Tradisional Terhadap Cacar 'Cacar'

Pengobatan tradisional terhadap cacar bermacam-macam. Berikut ini penuturan Bu Rahayu, 50 tahun, seorang wiraswasta, yang pernah menderita cacar.

Saking mbah dhukun kula diparingi rong macêm ramuan damêl obat sabên dintên. Ramuanipun wontên kalih, sêtunggal damêl dipunboréhakên têng kulit sing kénging cacar lan sêtunggal malih damêl diombé.

'Dari dukun saya diberi dua macam ramuan untuk saya gunakan setiap hari. Ramuannya ada dua macam, satu untuk diborehkan ke kulit yang terkena cacar dan satu lagi untuk diminum.'

Ramuan ingkang diboréhakên têng kulit arupi kunyit sakjêmpol tiyang diwasa, dioncèki, dikumbah, njur didêplok alus, ditambah minyak kayu putih lan dicampur ngantos warata. Sabibaré niku diboréhakên têng kulit sing kénging cacar sabén dalu. Ramuan sing diombé bahané saking têmulawak gangsal jêmpol tiyang diwasa, dioncèki, diumbah rêsik, lajêng didêplok alus; kêncur sakjêmpol tiyang diwasa dioncèki, diumbah rêsik, lajêng didêplok alus, asêm jawa siji utuh, dioncèki, dibuwang wijiné; kabéh bahan dicampur, diulêt, lajêng dipêrés. Sakkibaré niku ditambah toya angêt 200 ml (sagêlas) lan gèndhis watu sakcêkapé, lan diudhakhak ngantos warata. Diombé sabén ènjing sakkibaré sarapan kalih sabên dalu sakdèrèngé tilêm. Nggih mênika ramuan tradisional damêl mantunakên cacar. Nggih ngrépoti, ning alhamdulillah kula pun mantun."

'Ramuan yang diborehkan ke kulit berupa kunyit sebesar ibu jari orang dewasa, dikupas, dicuci dan ditumbuk halus, ditambah minyak kayu putih dan diaduk merata. Setelah itu diborehkan pada kulit yang kena cacar setiap malam. Ramuan yang diminum terdiri atas temulawak 5 ibu jari orang dewasa dikupas, dicuci bersih dan ditumbuk halus; kencur 1 ibu jari orang dewasa dikupas, dicuci bersih dan ditumbuk halus; asam jawa 1 buah dikupas, dibuang bijinya; semua bahan dicampurkan dan diperas. Setelah itu ditambah air hangat 200 ml dan gula batu secukupnya. Diminum setiap pagi setelah makan dan malam hari menjelang tidur. Itulah ramuan tradisional yang saya gunakan untuk menyembuhkan penyakit cacar saya. Cukup merepotkan, tapi syukurlah akhirnya saya sembuh.'

Cara pengobatan terhadap cacar juga terdapat dalam Serat Centhini sebagaimana pula penyakit tersebut sudah dikenal pada masa itu, seperti berikut.

*Pamurunge cacar duk lagya panasnya |
dipun dusi landhaning kang pisang Saba |
kinurungan karanjang sasampunira | |
Siniraman kinêmat sariranira |*

wusing garing binorehan kang warata |
krokot adas-pulasari abènnira | |
 (Serat Centhini, Jilid 3 hlm 431)

Penyembuh cacar ketika sedang panas-panasnya |
 Dimandikan dengan pohon pisang Saba (nama jenis pisang) |
 Dikurung di tempat tidur setelah itu | |
 Disiram dengan rutin badannya |
 Setelah kering diboreh dengan merata |
 (Ramuannya) krokot dan adas-pulasari biasanya | |
 (Serat Centhini, Jilid 3 hlm 431)

Dengan demikian, pengobatan cacar versi pengobatan tradisional sekarang dengan masa lalu berbeda. Namun, semuanya menggunakan bahan dasar tumbuhan. Cara yang digunakan pun masih sama, yaitu diborehkan ke seluruh bagian yang terkena penyakit cacar dan dikurung atau diisolasi, tidak boleh berinteraksi dengan orang lain agar tidak menulari.

Cara Pandang Orang Jawa Terhadap *Cacar 'Cacar'*

Sapir dan Whorf dalam Kramsch (1998:11-14) menyatakan bahwa bahasa menentukan pandangan seseorang terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya. Seseorang tidak akan mampu mengenali realitas di lingkungannya tanpa bahasa. Bahasa mempunyai keterkaitan yang erat dengan budaya. Budaya membentuk bahasa seseorang dalam mengenali dunia dan lingkungannya. Bahasa seseorang menunjukkan budayanya.

Berdasarkan identifikasi, klasifikasi, cara penanganan penyakit cacar dalam bahasa Jawa, tercermin cara pandang orang Jawa terhadap penyakit. Pandangan dunia Jawa (Magnis-Suseno, 1999:62-137) menyatakan bahwa hidup dan mati, nasib buruk dan penyakit merupakan nasib yang tidak bisa dilawan. Karakter orang Jawa menjadi penyebab cara pandangnya terhadap penyakit cacar sebagaimana tercermin pada leksikon penyakit, identifikasi, klasifikasi penyakit, dan pengobatannya. Widayat (2006:79-90) dalam tulisannya "*Metruk: Menyuarakan Karakter Orang Jawa*" menggunakan karakter dalam pewayangan untuk menggambarkan karakter orang Jawa.

Cara pandang orang Jawa terhadap penyakit meliputi delapan hal, yaitu sebagai berikut. Pertama, rincinya penamaan penyakit cacar dalam bahasa Jawa disebabkan oleh karakter orang Jawa yang *prêmati* 'teliti dan mampu menjaga rahasia'. Kedua, memandang penyakit cacar ini menular dengan cepat dan berhubungan dengan kehidupan dan kematian seseorang. Ketiga, penamaan penyakit cacar dalam bahasa Jawa *ngoko* (kasar) karena pemikiran orang Jawa yang menganggap penyakit sebagai masalah semua kalangan, tidak mengenal hierarki seperti dalam tata bahasa Jawa. Keempat, penamaan penyakit berdasarkan karakteristik atau ciri yang menonjol disebabkan oleh pemikiran orang Jawa yang melabeli segala sesuatu dengan sesuatu yang mudah diingat. Hal ini juga berkaitan dengan kedekatan orang

Jawa dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Kelima, pengertian sakit *cacar* menurut orang Jawa adalah sakit bisul-bisul panas dan ketika tidak bisa beraktivitas, ini berdasarkan pemikiran orang Jawa bahwa sakit bukanlah sesuatu yang “besar” dan perlu “dikeluahkan.” Keenam, pengertian penyakit menurut orang Jawa disebabkan pemikiran dan karakter orang Jawa yang bersifat *tanggon* ‘teguh, tidak mudah putus asa’, *wêgig* ‘mampu mengatasi masalah’, *mugên* ‘berkonsentrasi’, *mumpuni* ‘menguasai berbagai hal’. Ketujuh, klasifikasi penyakit cacar memiliki kategori LF pada tahap awal karena karakter orang Jawa yang adaptif dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Bahasa Jawa pun berkembang, terlihat dari banyaknya istilah penyakit yang sama dengan penyakit dalam medis modern, seperti *cacar* ‘cacar’, *ayan* ‘epilepsi’, dan *lèpra* ‘lepra’. Kedelapan, orang Jawa menganggap setiap penyakit ada obatnya. Apabila tidak sembuh setelah berobat ke mana-mana, harus pasrah pada ketentuan Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian leksikon penyakit cacar dalam bahasa Jawa terdapat sekurang-kurangnya 13 leksikon yang merujuk pada penyakit cacar, berupa LP dan LS. LP terdiri dari 1 leksikon, yaitu cacar atau 0,7% dan LS terdiri dari 12 leksikon atau 92,3%. LS dua leksem bawahan ada 7 leksikon atau 53,8% dan LS tiga leksem bawahan terdiri dari 5 leksikon atau 38,4%. LS memiliki bentuk yang salah satu konstituennya menunjukkan superordinat dan yang lain sebagai subordinat.

Setiap bentuk leksem penyakit memiliki pola tertentu, yaitu (1) pola NM, (2) (2) pola FN simpleks modifikatif N diikuti N, dan (3) pola FN kompleks modifikatif FN diikuti A. Berdasarkan satuan-satuan kebahasaan yang menamai penyakit tersebut, klasifikasi penyakit dalam bahasa Jawa memuat lima level yang terdiri dari kategori UB, LF, G, S, dan V. Klasifikasi penyakit dalam bahasa Jawa sesuai dengan teori Berlin, dkk. (1973:214-242) dengan dua catatan. Pertama, *lêlara* ‘penyakit’ sebagai penanda kategori tertinggi dalam klasifikasi penyakit merupakan kata bentukan, bukan kata dasar. Yang kedua, LF pada leksikon penyakit dalam bahasa Jawa belum sesuai dengan aturan Berlin, dkk. (1973:214) karena perkembangan bahasa Jawa. Kiranya kedua hal ini dapat menjadi pemikiran untuk penyempurnaan teori Berlin, dkk. (1973:214-242).

Dalam proses klasifikasi, orang Jawa menggunakan empat aturan penamaan atribut penyakit *cacar* ‘cacar’, yaitu (1) benda, (2) makhluk hidup, baik tanaman atau binatang, (3) ukuran, dan (4) bau. Setiap leksikon *cacar* ‘cacar’ memiliki makna sesuai makna denotatif yang melekat pada leksikon, yaitu (1) makna bentuk penyakit, (2) makna rasa penyakit, (3) makna sifat penyakit, (4) makna bau penyakit, dan (5) makna ukuran penyakit.

Cara pandang orang Jawa terhadap penyakit cacar disebabkan karakter orang Jawa yang *prêmati* ‘teliti dan mampu menjaga rahasia’, memandang penyakit cacar ini menular dengan cepat dan berhubungan dengan kehidupan dan kematian seseorang, penyakit cacar sebagai masalah semua kalangan, tidak mengenal hierarki. Kedekatan orang Jawa dengan lingkungan dan alam sekitarnya membuatnya

bersifat adaptif dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Bahasa Jawa pun berkembang, terlihat dari banyaknya istilah penyakit yang sama dengan penyakit dalam medis modern, seperti *cacar* 'cacar'. Orang Jawa menganggap setiap penyakit ada obatnya, kalau tidak sembuh setelah diobatkan ke mana-mana, berarti harus pasrah pada ketentuan Tuhan.

Artikel ini bagian kecil dari penulisan disertasi penulis pada Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, dengan pembimbing Prof. Dr. Marsono, S.U. dan Dr. Suhandano, M.A. Terima kasih kepada beliau berdua yang sangat membantu dan membimbing proses penulisan. Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi untuk penyelesaian disertasi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, L.M. 2012. *Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology*. Wiley-Blackwell Publications.
- Amengkunagara III (Ingkang Sinuhun Pakubuwana V), KGPA. 1788-1820. *Serat Centhini: Suluk Tambangraras*. Dilatinkan oleh Yayasan Centhini pada tahun 1985, di bawah Ketua Kamajaya dan H. Karkono K. Partokusumo dengan dana dari Ford Foundation. Surakarta.
- Arnold, D. 1993. *Colonizing the Body: State Medicine and Epidemic Disease in Nineteenth-Century India*. University of California Press.
- Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO). www.who.int.
- Bailay, K.D. 1978. *Methods of Social Research*. New York: The Free Press.
- Bailey, M.S dan H.J. de Silva. 2006. "Sri Lankan Sanni Masks: An Ancient Classification of Disease." *British Medical Journal* 333 (7582):1327-1328.
- Bannerman, R.H., dkk. (eds). 1983. *Traditional Medicine and Health Care Coverage: A Reader for Health Administrators and Practitioners*. Geneva.
- Banthia, J. dan T. Dyson. 1999. "Smallpox in Nineteenth-Century India." *Population and Development Review* 25 (4):649-680.
- Berlin, B. 1972. "Speculation on the Growth of Ethnobotanical Nomenclature." *Language in Society*. Vol. 1, No. 1 (Apr., 1972). Hlm 51-86.
- Berlin, B., dkk. 1973. "General Principles Classification of Classification and Nomenclature in Folk Biology." *American Anthropologist* 75 (1):214-242.
- Bogdan, R.C. dan S.K. Biklen. 1988. *Qualitative Research in Education*. USA: Allyn & Bacon.

- Boutin, M.E. dan A.Y. Boutin. 1987. "Classification of Disease among the Banggi of Sabah." *Anthropological Linguistics* 29 (2):157-169.
- Clark, P.T. dan S. Levin. 2008. "The Smallpox Vaccine Injury Compensation Program." *Clinical Infectious Diseases* 46, Supplement 3. Posteradication Vaccination against Smallpox:S179-S181.
- Davenport, R., Leonard Schwarz, Jeremy Boulton. 2011. "The Decline of Adult Smallpox in Eighteenth-Century London." *The Economic History Review* 64 (4):1289-1314.
- Djoyosugito, A.M. 1985. "Pengetahuan Obat-obatan Jawa Tradisional". *Celaka, Sakit, Obat, dan Sehat Menurut Konsep Orang Jawa*, disunting oleh Soedarsono, dkk. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fenner, F. 1987. "Smallpox in Southeast Asia." Dalam *Crossroads: An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies* 3 (2/3): 34-48.
- Foley, W.A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Badan Pusat Statistik. 2017. demografi.bps.go.id.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kramsch, C. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, J. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Magnis-Suseno, F. 1999. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono. 2003. "Naskah Klasik Obat Tradisional" ("Classical Manuscripts of Traditional Medicine"). Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VII dalam rangka Dies Natalis ke-41 Universitas Udayana, 45 Tahun Fakultas Sastra dan Purnabakti Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus. Denpasar.

- Neelakantan, V. 2010. "Eradicating Smallpox in Indonesia: The Archipelagic Challenge." *Health and History* 12 (1):61-87.
- Poedjosoedarmo, S. 2012. "Metode Penelitian." Catatan Perkuliahan Metode Penelitian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij. NV.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jilid 1. Jakarta: Gunung Agung.
- Raal, A. dan R. Soukand. 2005. "Classification of Remedies and Medical Plants of Estonian Ethnopharmacology." *Trames* 9.3:259-271.
- Riswan, S. dan D. Andayaningsih. 2008. "Keanekaragaman Tumbuhan Obat yang Digunakan dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Sasak Lombok Barat." *Jurnal Farmasi Indonesia* 4 (2):96-103.
- Rosenberg, Charles. E. 1992. *Explaining Epidemics and Other Studies in the History of Medicine*. Cambridge University Press.
- Sudardi, B. 2002. "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa." *Humaniora* XIV (1).
- Sukenti, K. 2002. "Kajian Etnobotani Terhadap Serat Centini." Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Triratnawati, A. 2011. "Masuk Angin dalam Budaya Jawa." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Uddin, Baha. 2006. "Dari Mantri Hingga Dokter Jawa: Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial dalam Penanganan Penyakit Cacar di Jawa Abad XIX-XX." *Humaniora* XVIII (3).
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widayat, A. 2006. "Metruk: Menyuarakan Karakter Orang Jawa." *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*:79-90.
- Yitno, A. 1985. "Kosmologi dan Dasar Konsep Kesehatan pada Orang Jawa." Dalam *Celaka, Sakit, Obat, dan Sehat Menurut Konsep Orang Jawa*, disunting oleh Soedarsono, dkk. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.